

BENARKAH SESEORANG ‘BISA’ MENDAPATKAN KARAMAH?

BEBERAPA hari ini saya mendapatkan pertanyaan dari para jamaah pengajian saya tentang persoalan *‘Karamah’*. Dan pertanyaannya semakin berkembang seiring dengan tersiarnya berita tentang tertangkapnya seorang yang ‘ditengarai’ oleh aparat keamanan telah melakukan pembunuhan terencana, yang memiliki sebuah padepokan yang terkenal di sebuah kawasan Probolinggo, Jawa Timur, yang – katanya – memunyai *‘Karamah’*. Bahkan oleh sebagian besar pengikutnya disebut-sebut sebagai *waliyyullâh*.

Tentang persoalan *‘Karamah’* para wali, merupakan salah satu permasalahan yang penting untuk difahami secara proposional, dikarenakan masih banyaknya orang Islam yang salah faham. Bahkan sampai-sampai ada yang bertanya apakah *‘Karamah’*. itu memang benar ada di dalam kehidupan ‘manusia’ dunia ini, atau hanya sebatas ilusi saja? Andaikata ada, apakah setiap orang yang memunyai *“keistimewaan tertentu”*, meskipun tidak jelas asal-usul dan sebab-musababnya, bisa dianggap sebagai seorang wali, dan *“keistimewaan”*nya itu disebut *Karamah*?

Karamah, dalam pengertian etimologis, bermakna ‘nikmat yang bersifat khusus.’ Adapun dalam pengertian terminologis adalah suatu hal yang terjadi di luar kebiasaan manusia yang diberikan oleh Allah berikan kepada para wali-Nya. Karamah ini, secara khusus hanya diberikan kepada oleh Allah kepada para *waliyyullâh* semasa hidup mereka sebagai bentuk kenikmatan dari Allah semata-mata, karena kesalehan seseorang, dan sama sekali bukan sesuatu yang bisa diperoleh dengan rekayasa tertentu, sebagaimana mukjizat para rasul dan nabi.

Ibnu Taimiyyah menjelaskan siapa yang dimaksud dengan wali Allah (*waliyyullâh*) yang berpotensi untuk mendapatkan karamah dari Allah itu. Mereka – menurut pendapatnya – adalah orang-orang yang senantiasa mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan, meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah, dan bersabar dengan takdir yang telah ditetapkan baginya. Mereka sangat mencintai Allah dan Allah -- karena cinta mereka kepada-Nya -- mencintai diri mereka.

Allah berfirman,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ
آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ
لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

“Ingatlah, (bahwa) sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati, (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di

dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.”(QS Yûnus/ 10: 62-64)

Sementara itu As-Sa’di, ketika menafsirkan ayat ini, menyatakan bahwa dalam ayat ini Allah menginformasikan tentang para wali dan para kekasih-Nya, seraya menyebutkan amalan-amalan, sifat-sifat, dan pahala-pahala mereka.” Kemudian beliau melanjutkan, “Lalu Allah menyebutkan sifat mereka, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan takdir yang baik dan yang buruk. Mereka pun jujur dalam keimanan tersebut dengan menjalankan ketakwaan, yaitu dengan melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sehingga setiap orang yang beriman dan bertakwa, berpeluang untuk menjadi wali Allah, karena cinta mereka kepada Allah, dan oleh karenanya berpeluang untuk memperoleh cinta dari Allah.” (‘Abd ar-Rahmân ibn Nâshir ibn ‘Abdillâh as-Sa’diy, *Taisîr ar-Rahmân Fî Tafsîr Kalâmil Mannân*, juz I, hal. 368)

Dari pengertian di atas kita mengetahui bahwa pengakuan dan sangkaan semata bukanlah sesuatu yang menjadikan seseorang disebut sebagai wali. Tolok ukurnya adalah keimanan dan ketakwaan mereka. Dan kita pun bisa mengetahui bahwa setiap orang yang beriman yang bertakwa serta senantiasa bersemangat, bersikap istiqamah di atas ketakwaan tersebut, dan bukan seorang rasul atau nabi, dirinya bisa dikelompokkan sebagai wali Allah, dan oleh karenanya berpotensi untuk memperoleh **‘karamah’** dari Allah.

Ibnu Katsir menyatakan, bahwa “Wali-wali Allah adalah mereka yang beriman dan bertakwa sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah tentang mereka, sehingga setiap orang yang bertakwa adalah wali-Nya.” (Abû al-Fidâ’ Ismâil ibn ‘Umar ibn Katsîr al-Qurasyiy ad-Dimasyqiy, *Tafsîr al-Qurân al-‘Azhîm*, juz II, hal. 422)

Terkait dengan wacana **‘karamah Allah’**, para ulama membagi manusia menjadi tiga kelompok dalam menyikapi kemungkinan seseorang itu untuk mendapatkan **karamah** tersebut:

1. Kelompok yang menolak dan meniadakan keberadaan karamah, di antara mereka adalah kaum Mu’tazilah dan para filosof. Mereka berpendapat, bahwa kalau seandainya sesuatu yang di luar kebiasaan (*khâriq al-âdah*) itu ada pada para wali, maka tidak akan terbedakan antara seorang rasul atau nabi dengan yang lainnya. Karena, tentunya perbedaan antara rasul atau nabi dengan yang lain adalah dengan adanya ‘mukjizat’ yang merupakan sesuatu hal yang diperoleh di luar kebiasaan manusia.
2. Kelompok yang berlebihan dalam menyikapi keberadaan **karamah**. Kelompok ini menganggap bahwa setiap kejadian luar biasa adalah **karamah**, walaupun hal itu terjadi pada orang-orang yang tidak mengindikasikan **‘bertakwa’**. Bahkan sekalipun hal itu terjadi pada orang-orang yang banyak bermaksiat kepada Allah dan menyelisih sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Yang pada hakikatnya itu adalah ‘sihir’ yang bersumber dari setan, kemudian oleh sebagian

orang dianggapnya sebagai *karamah*, seperti: kemampuan seseorang untuk masuk ke dalam api, memukul tubuh dengan senjata tajam, mengabarkan berita gaib, dan keluarbiasaan semakna dengannya. Bahkan orang-orang tersebut sangat mungkin terjerumus dalam kubangan kesyirikan, karena anggapan-anggapan mereka yang sama sekali tidak bisa dipertanggungjawabkan.

3. Kelompok yang meyakini adanya *karamah* para wali Allah dan menetapkannya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan dijelaskan oleh syariat. Inilah pendapat yang – menurut para ulama – mendekati kebenaran dan merupakan bagian dari keyakinan *salafush shâlih*.

Untuk menjawab pendapat kelompok pertama, para ulama menyatakan bahwa “sungguh sangat berbeda keadaan para rasul atau nabi dan wali Allah. Dikarenakan para wali bukanlah seorang rasul atau nabi, dan sama sekali tidak mengaku bahwa dirinya adalah rasul atau nabi. Seanadainya mereka mengaku bahwa dirinya adalah rasul atau nabi, maka sungguh *sunnatullâh* yang akan berbicara, bahwa siapa saja yang mengaku sebagai rasul atau nabi, padahal ia bukan seorang rasul atau nabi, maka ‘dirinya’ akan binasa, sebagaimana yang telah terjadi pada – misalnya -- Musailamah al-Kadzdzâb dan para pengaku rasul dan nabi yang lainnya. Demikian pula mukjizat yang ada pada para rasul atau nabi, hal terjadi di luar kebiasaan seluruh makhluk Allah, termasuk ‘jin’. Dan *karamah* itu bisa terjadi hanya di luar kebiasaan manusia pada umumnya, karena kehendak Allah semata-mata. Dan keberadaannya telah disebutkan di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah.

Adapun jawaban untuk kelompok kedua, bahwa *karamah* itu berbeda dengan ‘sihir’ dan sepadan dengannya. Karena, meskipun ‘sihir’ itu terjadi di luar kebiasaan manusia, tetapi hal itu (‘sihir’) bukanlah sesuatu yang dimiliki dan dipraktikkan oleh para wali Allah (orang-orang yang benar-benar bertakwa kepada Allah), melainkan dimiliki dan dipraktikkan oleh ‘musuh-musuh Allah’. Mereka (para penyihir) itu bukanlah para wali Allah, melainkan wali setan. Dan apa yang mereka miliki dan praktikkan merupakan ‘kedustaan’, atau – bahkan -- bisa menjadi fitnah bagi diri mereka dan orang lain yang memercayainya.

Karamah – menurut pendapat para ulama - memiliki ‘hikmah’ yang sangat besar. Di antaranya:

1. *Karamah* merupakan salah satu perkara terbesar yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah dan kebesaran-Nya. Lihatlah, bagaimana kemampuan Allah untuk memberikan suatu kelebihan dan kemampuan di luar akal dan kemampuan manusia yang lemah kepada siapa saja yang Dia kehendaki kepada para wali-Nya.
2. *Karamah* yang ada dan terjadi pada para wali Allah, pada hakikatnya merupakan bagian dari ‘mukjizat’ yang dimiliki para rasul dan nabi. Karena tentunya karamah tersebut tidaklah bisa ada dan terjadi kecuali dengan sebab para wali tersebut menerima dan mengikuti serta mengamalkan risalah yang dibawa oleh para rasul dan nabi.
3. *Karamah* merupakan salah satu kabar gembira tentang keutamaan mereka kelak di akhirat, yang Allah segerakan pada saat mereka (para wali Allah) masih hidup di dunia ini. Akan tetapi, bukan berarti para

wali yang mendapatkan *karamah* itu selamanya lebih tinggi ‘derajatnya’ dibandingkan orang-orang yang tidak mendapatkan *karamah*. Karena *karamah* bisa saja diperoleh oleh seseorang pada suatu saat tertentu karena kehendak Allah, dan dicabut oleh Allah pada saat yang lain, juga karena kehendak-Nya.

‘Kita’, bisa saja memahami kejadian-kejadian yang selama ini kita asumsikan sebagai *karamah*, tetapi bisa jadi apa yang kita selama ini kita anggap sebagai *karamah* itu ‘ternyata’ bukanlah sebagai *karamah*, tetapi hanya merupakan keluarbiasaan karena kita belum pernah menyaksikan sebelumnya. Lain halnya dengan berera kejadian luar biasa yang diabadikan kisahnya di dalam ayat-ayat al-Quran dan hadits-hadits Nabi shallallâhu alaihi wa sallam. Misalnya

1. Kisah Ash-habul Kahfi, yang hidup di tengah kaum musyrikin. Namun mereka adalah orang-orang yang bersikap istiqamah dengan iman mereka kepada Allah. Demi menyelamatkan keimanan mereka, akhirnya mereka keluar dari negeri tersebut. Kemudian Allah memudahkan mereka untuk menetap di sebuah gua di atas gunung. Gua tersebut menghadap ke utara sehingga sinar matahari tidak bisa masuk ke dalamnya. Mereka tinggal di dalamnya selama 309 tahun dalam keadaan tertidur. Panas dan dingin tidak memengaruhi tubuh mereka. Mereka tidak merasakan lapar serta dahaga. Keadaan ini berlanjut hingga akhirnya Allah bangunkan mereka dari tidur yang panjang tersebut dalam keadaan negeri telah terbebaskan dari noda kesyirikan, sehingga selamatlah mereka. Dan Allah menyebutkan kisah ini di dalam Al-Qur`an, dalam QS [Al-Kahfi](#).
2. Kisah [Al-‘Ala bin al-Hadhrami](#) yang merupakan salah seorang sahabat Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam. Kisah beliau ketika berjalan bersama pasukannya menuju sebuah negeri, hingga akhirnya mereka sampai di tepi laut yang memisahkan antara mereka dengan negeri tersebut. Kemudian beliau berdoa kepada Allah untuk memohon pertolongan dan jalan keluar untuk bisa menyeberangi laut tersebut. Kemudian Allah – dengan ridha-Nya --mengabulkan doa tersebut dengan dimudahkannya ‘beliau’ bersama pasukannya berjalan di atas laut dan akhirnya mencapai negeri tersebut.

Dan yang harus kita fahami, bahwa *karamah* akan senantiasa ada di dunia ini sampai hari kiamat atas kehendak Allah semata-mata, dan hanya diberikan oleh-Nya kepada para wali-Nya, yang memerolehnya karena ketakwaan mereka kepada Allah, dan dipilih oleh-Nya karena ridha-Nya semata-mata.

Demikian penjelasan saya tentang permasalahan *karamah*, yang materinya saya kutip dan saya selaraskan dari tulisan Al-Ustadz Abdullah Imam, dalam <http://www.mediasalaf.com/aqidah/sekilas-tentang-karamah/>.

Semoga bermanfaat

Wa Allâhu a’lamu bi ash-Shawâb.